

MEKANISME PERTAHANAN EGO PADA TOKOH TRANSGENDER DALAM NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI: SUATU KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

**Ningrum Martono
Helvy Tiana Rosa
Gres Grasia Azmin**

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel *Pasung Jiwa* dan menguraikan kriteria, penyebab, dan dampak transgender pada tokoh utama, serta aspek mekanisme pertahanan ego pada tokoh transgender dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ditinjau dari teori psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori psikologi sastra. Tahap analisis dilakukan dengan menganalisis pembentuk unsur karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan dimensi perwatakan, alur, dan latar, sedangkan unsur ekstrinsik dengan analisis psikologi. Teori yang digunakan adalah teori struktural dan teori psikologi. Teori psikologi yang digunakan menitik beratkan pada mekanisme pertahanan, yang meliputi *represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, fantasi dan stereotype*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 8 aspek mekanisme pertahanan ego pada tokoh transgender Sasana dalam novel *Pasung Jiwa*. Aspek mekanisme pertahanan ego tersebut yaitu *represi, sublimasi, proyeksi, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, fantasi dan stereotype*.

Kata Kunci: Pasung Jiwa, Okky Madasari, Transgender, Mekanisme Pertahanan, Psikologi Sastra

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik (Prof. Dr. Emzir, 2015:254). Ketika para peneliti atau pemerhati membaca suatu karya sastra, baik berupa novel, drama, puisi, maupun cerita pendek, pada hakikatnya mereka bertujuan menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut. Hal ini berarti mereka bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam karya-karya tersebut. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana yang dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. Selain itu, karya sastra juga mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Pengkajian aspek kejiwaan dalam manusia dapat menggunakan bantuan berbagai macam ilmu pengetahuan, salah satunya ialah psikologi.

Seandainya para peneliti tersebut sekadar menikmati bacaan mereka melalui pendekatan sastra, maka terasa ada yang kurang lengkap dan menyeluruh ketika mereka

mencoba ingin menggali lebih dalam mengapa para tokoh di dalam karya tersebut berperilaku demikian, apakah mereka mengalami konflik-konflik psikologis. Problem-problem kejiwaan ini dapat berupa konflik, kelainan perilaku, dan bahkan kondisi psikologis yang lebih parah, sehingga mengakibatkan kesulitan dan tragedi. Apa yang menyebabkan kondisi semacam ini dan apa pula akibatnya? Oleh karena itu, penting kiranya bagi insan yang bergumul dengan bidang sastra untuk memahami lebih jauh latar belakang kejiwaan serta akibat yang menimpa para tokoh tersebut. Keinginan inilah yang mendorong para pakar psikologi dan sastra untuk menggali keterkaitan antara karya sastra dan ilmu psikologi (Albertine Minderop, 2011:1).

Penelitian psikologi sastra memiliki peran penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra.

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama, tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Hal yang berbeda adalah sastra membicarakan manusia yang diciptakan—manusia imajiner—oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Terlebih salah satu tuntunan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Hubungan antara psikologi dan sastra sudah dikenal sejak abad ke-4 SM. Aristoteles telah menggunakan pendekatan kejiwaan untuk menerapkan batasan klasik tentang timbulnya tragedi yang dikombinasikan dengan belas kasih dan rasa ketakutan sehingga menimbulkan katarsis. Katarsis adalah upaya mengatasi tekanan emosi masa lalu atau efek terapis dari pengalaman yang menekan. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya, psikologi sastra dianalisis dengan aspek-aspek kejiwaan manusia dengan begitu mendalam. Untuk bisa memahami psikologi sastra, ada tiga cara yang harus dilakukan. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi untuk kemudian dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan menentukan terlebih dahulu karya sastra yang akan dijadikan objek penelitian, kemudian ditentukannya teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menentukan teori dan objek penelitian.

Subjektivitas seseorang tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat dimana ia tinggal dan bersosialisasi. Di Indonesia, setiap individu adalah bagian penting dalam sebuah keluarga maupun masyarakat. Masing-masing individu memikul tanggung jawabnya masing-masing. Keputusan-keputusan mereka tidak terlepas dari tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat. Studi ini dalam prosesnya menemukan bahwa gender bukanlah semata-mata kategori yang memiliki definisi yang baku. Gender juga merupakan sebuah politik yang berkaitan antara individu, keluarga dan kelompok yang lebih besar, yaitu masyarakat (*society*). Identitas gender dan seksualitas seseorang tidak terlepas dari dinamika pergulatan dan dialektika antara sosok individu dengan masyarakat.

Pada dasarnya kegiatan atau perilaku yang dilakukan oleh individu merupakan suatu upaya pemenuhan kebutuhan. Dalam upaya menuju pemenuhan kebutuhan tersebut individu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap lingkungan, baik lingkungan manusia maupun lingkungan alam. Selanjutnya, proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu tidak terlepas dari hambatan maupun masalah. Masing-masing individu memiliki cara-cara tersendiri dalam mengatasi hambatan-hambatan dan masalah-masalah yang dihadapinya. Ada yang menghindari hambatan ataupun permasalahan, ada juga individu yang mengatasi hambatan dan menyelesaikan masalahnya secara langsung. Dalam upaya menyikapi permasalahan dan hambatannya, terkadang individu merasa tertekan, cemas, konflik dan stress. Saat merasa tertekan, cemas, konflik dan stress itulah sebagian individu berupaya menguranginya dengan cara melakukan mekanisme pertahanan diri baik secara sadar maupun tidak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mekanisme pertahanan individu berkaitan dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan individu tersebut (Alwisol, 2012:24).

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya impuls agresif yang ditunjukkan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang.

Mekanisme pertahanan di mana dorongan atau perasaan dialihkan ke objek pengganti, yang secara psikologis lebih tersedia. misalnya, impuls agresif dapat dipindahkan, seperti pada kambing hitam, setelah orang (atau bahkan benda mati) yang tidak sumber frustrasi tapi lebih aman untuk menyerang.

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap kecemasan (*anxitas*); mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari kecemasan (*anxitas*) internal dengan berbagai cara. Dalam teori psikologi kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dalam pengertian penting dapat memengaruhi perkembangan kepribadian. Kegagalan mekanisme pertahanan memenuhi fungsi pertahanannya bisa berakibat pada kelainan mental tersebut dapat mencerminkan mekanisme pertahanan karakteristik (Albertine Minderop, 2011:29).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data kepustakaan dan analisis objek. Data kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, laporan penelitian, artikel, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian. Kajian yang digunakan untuk menganalisis objek dalam penelitian ini ialah teori psikologi sastra dengan mekanisme pertahanan Sigmund Freud yang merupakan konstruk psikologi berdasarkan observasi terhadap perilaku tokoh transgender dalam novel *Pasung Jiwa*. Dalam teori psikologi kepribadian mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan beberapa langkah, yaitu: 1) Memilih dan menetapkan novel yang akan diteliti, yaitu *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. 2) Membaca novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. 3) Memahami konsep transgender. 4) Memahami konsep struktural dalam novel dan unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian, yakni tokoh, tema, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. 5) Memahami aspek-aspek mekanisme pertahanan yang menjadi subfokus penelitian yaitu 1. Represi, 2. Sublimasi, 3. Proyeksi, 4. Pengalihan (Displacement), 5. Rasionalisasi (Rationalization), 6. Reaksi Formasi (Reaction Formation), 7. Regresi, 8. Agresi dan Apatitis, dan 9. Fantasi dan *Stereotype*. 6) Mengidentifikasi paragraf, kalimat, atau kata-kata yang menunjukkan unsur tokoh, tema, alur, dan latar. Menandai paragraf, kutipan, kalimat atau kata-kata yang menunjukkan unsur intrinsik serta data yang menunjukkan transgender dan aspek mekanisme pertahanan dengan cara menebalkan. 7) Mendeskripsikan data yang sudah diberi tanda. 8) Menganalisis unsur-unsur struktural yakni tokoh, tema, alur, dan latar. Menganalisis aspek yang menjadi subfokus dalam penelitian ini yakni, 1. Represi, 2. Sublimasi, 3. Proyeksi, 4. Pengalihan (Displacement), 5. Rasionalisasi (Rationalization), 6. Reaksi Formasi (Reaction Formation), 7. Regresi, 8. Agresi dan Apatitis, dan 9. Fantasi dan *Stereotype*.

Kemudian, dalam melakukan analisis data langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis isi dengan menjelaskan perilaku transgender tokoh di dalam novel *Pasung Jiwa* dengan 9 aspek mekanisme pertahanan ego Sigmund Freud. Kriteria analisis di dalam novel *Pasung Jiwa* yaitu Transgender yaitu seorang laki-laki tetapi dalam jiwanya dia memiliki jiwa seorang wanita dan kasus sebaliknya, ada juga orang yang memiliki dua jenis kelamin yang tidak jelas apakah status yang sebenarnya. Hal tersebut membuat mereka berbeda dengan yang lainnya dan dianggap tidak normal. Mekanisme Pertahanan yakni terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas (kecemasan). Aspek Mekanisme Pertahanan ego meliputi: Represi (repression), sublimasi, proyeksi, pengalihan (displacement), rasionalisasi (rationalization), reaksi formasi (reaction formation), regresi, agresi dan apatis, fantasi dan *stereotype*.

PEMBAHASAN

Data penelitian ini diambil dari novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Novel *Pasung Jiwa* diterbitkan di Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI pada tahun 2013. Novel yang memiliki 321 halaman ini merupakan novel yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang mengalami transgender dan berbagai belenggu batin dengan mempertahankan dirinya yang terjadi pada tokoh utama dalam novel tersebut. Kemudian,

novel tersebut di analisis dengan teori Sigmund Freud tentang aspek mekanisme pertahanan ego dalam psikologi sastra. Dalam analisis yang telah dilakukan, terdapat 24 data kutipan pada novel *Pasung Jiwa* yang menggambarkan bentuk aspek mekanisme pertahanan ego. Sublimasi dan represi adalah bentuk aspek mekanisme pertahanan ego yang sering muncul pada tokoh transgender Sasana dsalam novel *Pasung Jiwa*. Represi adalah bentuk pengalihan dari mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh transgender untuk membuang semua ingatan-ingatan masa lalu yang tidak diinginkannya. Sublimasi ialah bentuk pengalihan aspek mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh transgender untuk bisa bertahan dan mengalihkan kebiasaannya dari hal yang positif menjadi negatif.

Secara keseluruhan, hasil analisis di atas bagi peneliti, novel *Pasung Jiwa* menggambarkan aspek mekanisme pertahanan ego melalui tindakan yang dilakukan oleh tokoh transgender yang ada di dalam novel. Kriteria transgender, penyebab transgender, dan dampak transgender berhubungan dengan aspek mekanisme pertahanan ego. Oleh karena itu, psikologi sastra pilihan yang tepat dalam menganalisis novel ini.

KESIMPULAN

Kajian strukturalis digunakan untuk mengetahui unsur intrinsik yang ada dalam novel *Pasung Jiwa*. Tema dari novel ini adalah kebebasan dan kecemasan yang dialami oleh tokoh. Tokoh yang mengalami transgender di dalam novel ini yaitu Sasana. Alur yang digunakan pengarang dalam novel *Pasung Jiwa* adalah alur maju garis lurus atau progresif. Latar yang ada dalam novel ini adalah di Jakarta, Malang, dan Batam pada periode akhir masa Orde Baru dan awal Reformasi.

Teori psikologi yang digunakan dalam novel *Pasung Jiwa* adalah teori psikoanalitik dari Sigmund Freud. Aspek kejiwaan yang dialami oleh para tokoh novel ini terdiri atas struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan. Struktur kepribadian yang ada dalam tokoh novel meliputi id, ego, dan superego. Kecemasan yang dialami tokoh novel ini meliputi kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Mekanisme pertahanan ego yang dialami oleh tokoh transgender dalam novel yaitu represi, sublimasi, proyeksi, rasionalisasi, reaksi fokasi, regresi, agresi dan apatis, fantasi dan *stereotype*.

DAFTAR RUJUKAN

A Teew. 1995. *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia.

Agustine Sri. 2012. *Keragaman Gender & Seksualitas*. Jurnal Perempuan Edisi 87.

Alwisol, 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Atar M. Semi, *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya, 1993.

Ayu Regina Yolandasari. 2014. *Keragaman Gender & Seksualitas* Jurnal Perempuan edisi 87.

- BJD.Gayatri. 2014. Keragaman Gender & Seksualitas dalam Jurnal Perempuan edisi 87.
- Dasar Kategori Gender dalam konteks masyarakat dalam Jurnal Perempuan edisi 87.
- Emzir. dan Saifur Rohman. 2015. Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Madasari, Okky. 2013. Pasung Jiwa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop Albertine. 2011. Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Nasution, Muh. Rizki. 2014. Wacana Identitas Transgender dalam Novel Pasung Jiwa (Karya Okky Madasari). Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIPOL UMY.
- Nurgiyantoro Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Stanton, Robert. 2012. Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tanti Noor Said. 2014. Keragaman Gender dan Seksualitas edisi 87.
- Wellek, Rene dan Austin Weren. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka.